

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan Internasional adalah salah satu cabang disiplin ilmu pengetahuan yang berkembang. Hubungan Internasional didefinisikan sebagai bidang studi yang mempelajari interaksi lintas batas negara yang dilakukan oleh aktor negara dan juga aktor non negara, meliputi berbagai bidang seperti, pariwisata, bidang politik, ekonomi, olahraga, dan sosial budaya (Lopez & Stohl, 1989). Dari waktu ke waktu Ilmu Hubungan Internasional terus mengalami perkembangan. Isu-isu yang ada di dalam studi ini muncul dan tumbuh menyesuaikan dengan waktu, salah satunya adalah diplomasi dalam hubungan internasional.

Diplomasi merupakan sebuah interaksi untuk menjalin kerjasama yang dalam lingkup hubungan internasional adalah interaksi yang berada dalam lintas batas negara. Umumnya diplomasi adalah sebuah interaksi resmi antar negara dalam level pemerintah dengan pemerintah, diplomasi merupakan sebuah kebijakan luar negeri yang melibatkan pihak asing. Dalam diplomasi yang sudah berkembang, isu yang dihadapi semakin beragam seperti, ekonomi, pariwisata, sosial budaya, dan juga olahraga. Dari sanalah kemudian muncul praktek diplomasi publik sebagai sarana dalam menunjukkan tujuan dari sebuah negara yang tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, akan tetapi juga aktor non pemerintah.

Diplomasi publik merupakan studi bentuk baru dalam diplomasi yang terus berkembang karena melibatkan banyak aktor, menjadi langkah yang dapat diambil

oleh suatu aktor dalam membentuk kerjasama, kepercayaan publik, membentuk citra yang baik, ataupun dalam upaya melakukan *nation branding*, dan membentuk lingkungan internasional yang aman (USC, 2022). Diplomasi publik tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, akan tetapi dapat memanfaatkan peran dari aktor lain di dalam sebuah negara untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat luar. Diplomasi publik mempunyai banyak instrumen, yang salah satunya adalah olahraga.

Rusia menjadi salah satu negara yang menggunakan olahraga sebagai instrument diplomasi. Rusia menggunakan sepak bola sebagai sarana membentuk citra baik Rusia di mata internasional. Mengajukan negara sebagai penyelenggara *event* sepak bola dapat dikatakan langkah yang tepat, karena sepak bola merupakan olahraga dengan peminat nomor satu di dunia (Sporty Tell, 2021). Setelah menjadi tuan rumah dalam penyelenggaraan Olimpiade Musim Dingin Sochi pada tahun 2014, Rusia Kembali berkesempatan menggelar acara olahraga besar berskala internasional pada tahun 2018. Rusia menjadi tuan rumah Piala Dunia 2018 yang merupakan kompetisi sepak bola antar negara dan digelar empat tahun sekali. Menjadi penyelenggara Piala Dunia dapat memberikan keuntungan untuk negara yang berkesempatan menjadi tuan rumah, selain mendapat keuntungan dari sisi penjualan tiket, negara penyelenggara juga mendapat keuntungan berupa investasi (Sheetz, 2018). Tidak hanya itu, negara dapat memanfaatkan *event* Piala Dunia untuk membentuk citra baik negaranya melalui diplomasi publik dengan memanfaatkan keberadaan media massa dan penyelenggaraan acara secara profesional.

Pemanfaatan Piala Dunia 2018 penting bagi Rusia setelah beragam peristiwa yang membuat nama baik Rusia turun sebelum tahun 2018. Peristiwa yang terjadi antara lain: konflik sengketa wilayah Krimea di Ukraina, gangguan Rusia pada pemilihan umum Presiden Amerika Serikat tahun 2016, ikut campur dalam Perang Suriah, dan pembunuhan mantan mata-mata Rusia yang membelot ke Inggris, Sergei Skripal oleh agen dari Rusia (Kennedy, 2018). Selain itu, Tindakan represif kepada jurnalis, tingkat kriminalitas yang tinggi, juga masih ada peristiwa lain seperti anggapan Rusia adalah negara rasis dan menolak pembebasan hak LGBT yang membuat negara lain seperti Inggris mengungkapkan keberatannya apabila Piala dunia 2018 tetap dilangsungkan di Rusia.

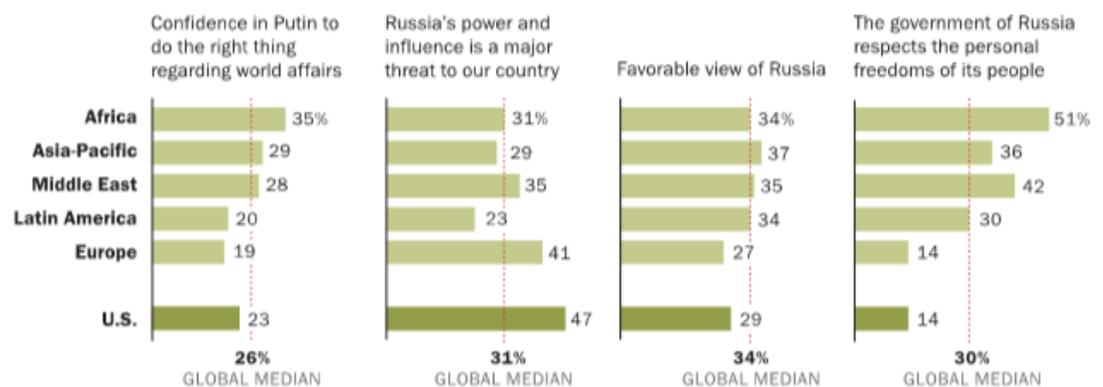
Isu lain dalam perjalanan Piala Dunia Rusia 2018 adalah pada saat proses penunjukan tuan rumah yang pada saat itu Rusia dengan Qatar dituding melakukan suap agar keduanya terpilih menjadi tuan rumah Piala Dunia tahun 2018 dan Piala Dunia tahun 2022. Dalam proses pemilihannya, Rusia mengalahkan kandidat lain seperti Spanyol, Portugal, Inggris, dan Belanda-Belgia. Pemilihan dilakukan secara *voting* oleh 22 komite eksekutif FIFA dan memerlukan minimal 50% *vote* agar langsung terpilih. Dalam prosesnya, Rusia terpilih menjadi tuan rumah hanya melalui dua sesi kali *voting*, karena pada sesi kedua 13 anggota komite eksekutif memilih Rusia sehingga sudah lebih dari 50% *vote* untuk Rusia (Ramdhani, 2018).

Dengan peristiwa yang telah terjadi membuat citra Rusia di mata publik internasional menjadi buruk. Hal ini selaras dengan hasil survei yang dilakukan oleh *Pew Research Insider* kepada 37 negara yang membuat sebuah survei mengenai

persepsi publik terhadap Rusia dengan jangkauan antara tahun 2007 hingga 2017. 37 negara tersebut dibagi dalam 6 regional antara lain: Afrika (Kenya, Afrika Selatan, Nigeria, Tanzania, Senegal, dan Ghana), Asia-Pasifik (Australia, Jepang, Korea Selatan, Indonesia, Filipina, India, dan Vietnam), Timur Tengah (Jordania, Turki, Israel, Lebanon, dan Tunisia), Amerika Latin (Venezuela, Peru, Brazil, Meksiko, Chile, Kolombia, dan Argentina), Eropa (Polandia, Spanyol, Belanda, Swedia, Prancis, Inggris, Jerman, Italia, Hungaria, dan Yunani), dan Amerika Utara (Amerika Serikat dan Kanada).

Little confidence in Putin, low opinions of Russia

Regional medians saying ...



Gambar 1. 1 Survei Persepsi Publik tentang Putin dan Rusia

Sumber : (Vice, 2017)

Berdasarkan survei yang telah dilakukan mayoritas negara masih mengarahkan Rusia pada persepsi negatif. Dapat dilihat dari median masing-masing yang menunjukkan persentase yang masih kurang dari 50%, dengan rincian 26% kepercayaan dunia terhadap Presiden Rusia Vladimir Putin, 31% persepsi dunia bahwa Rusia merupakan negara yang keberadaannya dapat memengaruhi dan mengancam negara

lain, 34% pandangan baik terhadap Rusia, dan 30% kepercayaan dunia atas pemerintah Rusia terhadap kebebasan sipil (Vice, 2017).

Meskipun diterpa berbagai isu dan kritik dalam perjalanan menjadi tuan rumah Piala Dunia. Presiden Vladimir Putin tetap berusaha mewujudkan Piala Dunia 2018 karena momentumnya yang dapat dimanfaatkan oleh Rusia. Kurang lebih anggaran sebesar 45 triliun rupiah digelontorkan untuk pembangunan stadion dan fasilitas penunjang lainnya (Setiaji, 2018).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizky Jonathan (2019) berupa skripsi dari Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Pasundan yang berjudul “*Diplomasi Publik Rusia Melalui Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA (Federation International De Football Association) 2018 Rusia dalam Meningkatkan Nation Branding Rusia.*” Menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif. Menulis bahwa penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2018 sebagai instrumen atau alat diplomasi publik sehingga dapat membentuk citra positif dan meningkatkan *Nation Branding* Rusia di mata dunia internasional. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah objek penelitian adalah sama-sama Piala Dunia Rusia 2018 dan sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya antara lain: teori yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah Teori *Nation Branding*, sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Diplomasi Publik, dan fokus dalam penelitian sebelumnya adalah menjadikan Piala Dunia sebagai *nation branding* untuk

membentuk citra baik, sedangkan pada penelitian ini fokus terhadap upaya Rusia untuk mengubah citra melalui Piala Dunia 2018 dilihat dari sudut pandang diplomasi publik.

Kemudian, penelitian terdahulu dari Yoel Parakletos Pandiagan (2022) berupa skripsi dari Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Kristen Indonesia yang berjudul “*Strategi Nation Branding Rusia sebagai Tuan Rumah Piala Dunia 2018.*” Menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif. Menulis bahwa penyelenggaraan Piala Dunia 2018 merupakan momentum bagi Rusia untuk meningkatkan citranya dan memperluas *Nation Branding* dengan menggunakan langkah diplomasi publik. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah objek penelitian adalah sama-sama Piala Dunia Rusia 2018 dan sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya antara lain: teori yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah Teori *Nation Branding*, sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Diplomasi Publik, dan fokus penelitian sebelumnya adalah melihat citra baik Rusia setelah penyelenggaraan Piala Dunia 2018 sementara penelitian ini fokus pada analisis upaya diplomasi publik Rusia selama penyelenggaraan Piala Dunia 2018.

Selanjutnya adalah penelitian terdahulu dari Muhammad Raysa Nugraha (2022) berupa skripsi dari program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia yang berjudul “*Soft Power Rusia dalam Memperbaiki Citra Negara Melalui Sepakbola Studi Kasus: Piala Dunia 2018 Rusia*”. Menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif. . Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah

objek penelitian adalah sama-sama Piala Dunia Rusia 2018, tujuan dari penelitian sama-sama untuk melihat upaya yang dilakukan Rusia melalui Piala Dunia 2018 dalam rangka mengubah citra, dan sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya antara lain: penelitian sebelumnya menggunakan Teori *Soft Power* sementara dalam penelitian ini menggunakan Teori Diplomasi Publik, dan fokus penelitian dalam penelitian sebelumnya adalah mengkategorikan tindakan Rusia dalam menyukseskan Piala Dunia 2018 berdasarkan bentuk *soft power* sementara dalam penelitian ini fokus pada menganalisis tindakan Rusia melalui Piala Dunia berdasarkan bentuk diplomasi publik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dituliskan, maka penulis merumuskan pertanyaan sebagai berikut, **“Bagaimana penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2018 dijadikan Rusia untuk memperbaiki citranya di tatanan global?”**.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Secara Umum

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memberikan pengetahuan akademis dalam sebuah karya tulis ilmiah. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memenuhi syarat gelar strata 1 dalam program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.3.2. Secara Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2018 dapat dijadikan Rusia untuk mengembalikan citra positifnya terhadap masyarakat internasional. Rusia menunjukkan *soft power* yang dimiliki dengan dijadikan sarana diplomasi publik. Piala Dunia FIFA 2018 yang merupakan acara olahraga besar yang mendapat sorotan dari masyarakat global menjadi ajang yang tepat untuk menunjukkan *soft power* yang dimiliki Rusia melalui diplomasi publik untuk memperbaiki citra Rusia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi baru mengenai keterlibatan Rusia sebagai tuan rumah Piala Dunia FIFA 2018 melalui perspektif digunakannya *soft power* dalam diplomasi publik.

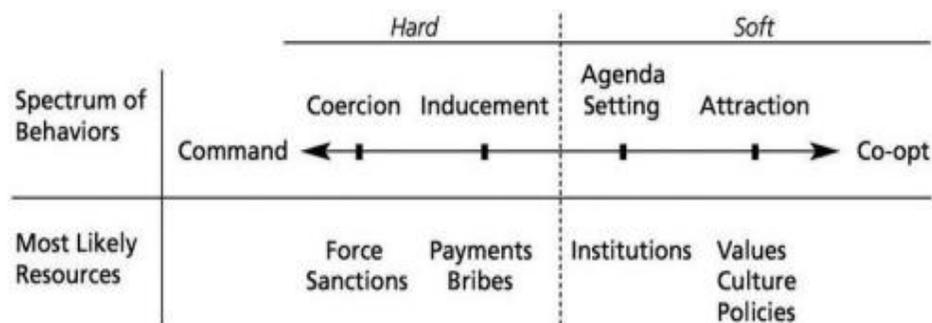
1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1. Landasan Teori

1.4.1.1 *Soft Power*

Kecenderungan masa sekarang yang melihat segala sesuatu melalui sudut pandang hak asasi manusia membuat jalan *hard power* sebagai instrument politik menjadi tidak populer. Penggunaan *hard power* yang sering kali berbentuk kekerasan dan paksaan seperti mengerahkan kekuatan militer sudah mulai ditinggalkan, karena tindakan tersebut dinilai dapat memancing perhatian masyarakat internasional yang membuat citra sebuah negara menjadi buruk. Maka dari itu, negara kini beralih menggunakan *soft power* sebagai instrument politiknya. *Soft Power* menjadikan negara lain mempunyai keinginan yang sesuai dengan negara tersebut yang dilakukan dengan memanfaatkan budaya dan ideologi untuk mempromosikan citra baik dan membentuk opini pihak lain (Pamungkas, 2013).

Menurut Joseph S. Nye, *soft power* adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh sebuah negara untuk memengaruhi negeri lain agar mengikuti sesuai dengan keinginannya tanpa adanya suatu paksaan (Nye, 2008). Joseph S. Nye juga mempunyai pendapat mengenai perbedaan antara *soft power* dengan *hard power*. Menurutnya, *soft power* dan *hard power* adalah dua kapabilitas yang dimiliki oleh sebuah negara yang berguna untuk keberlangsungan negara dalam bertahan di politik internasional. Yang kemudian membedakan adalah *soft power* merupakan sebuah kapabilitas yang dimiliki untuk mendapatkan apa yang diinginkan dengan jalan yang persuasif dan tidak ada paksaan. Sedangkan *hard power* merupakan jalan yang lebih memanfaatkan kemampuan negara dengan cara koersif dan menggunakan paksaan untuk mendapatkan apa yang diinginkan (Nye J. S., 2004).



Gambar 1. 2 Jenis Power

Sumber : (Nye J. S., 2004)

Joseph S. Nye membedakan dua jenis *power* yang dimiliki suatu negara dengan menggambarkan *hard power* dan *soft power* dalam sebuah spektrum. Dua *power* tersebut digambarkan dengan kegunaan *power* suatu negara untuk mempengaruhi negara lain. *Hard Power* merupakan kemampuan untuk mengubah dan menentukan

apa yang akan dilakukan pihak lain, sementara *soft power* merupakan kemampuan untuk menentukan keinginan pihak lain (Nye, Joseph S. 2004).

Hard power dalam mempengaruhi negara lain menggunakan perilaku yang bersifat mengiming-imingi (*inducement*), paksaan (*coercion*), hingga berujung pada perintah (*command*). Sementara *soft power* menggunakan jalan yang memanfaatkan adanya institusi (*institutions*) melalui *agenda setting*, dimana dalam penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2018, Rusia memanfaatkan FIFA sebagai institusi untuk melegitimasi Rusia sebagai tuan rumah (Nye J. S., 2004). Unsur lain dalam *soft power* dari Joseph S. Nye adalah *attraction*. Dalam hal ini, penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2018 adalah bentuk *attraction* atau hal yang dapat memancing daya tarik dari orang lain. Bentuk dari *attraction* antara lain: *culture*, *political values*, dan *policies*. Acara olahraga berskala internasional merupakan *platform* yang tepat untuk menunjukkan *soft power* negara dan dapat meningkatkan citra positif tuan rumah penyelenggara.

1.4.1.2 Diplomasi Publik

Diplomasi merupakan sebuah kebijakan luar negeri dengan menjalin hubungan dengan negara lain. Sir Ernest Satow (1922) dalam Sukawarsini Djelantik, mengartikan diplomasi sebagai langkah yang cerdas dan merupakan sebuah taktik yang berguna untuk menjalin hubungan resmi antara pemerintah negara yang berdaulat (Djelantik, 2008). Aktor utama pada kegiatan diplomasi adalah negara, yang mempunyai perwakilan yang bertugas untuk menyampaikan, mengkoordinasikan, dan mengamankan kenetingan nasional yang dilakukan dengan melakukan kunjungan, *lobby*, korespondensi, dan pembicaraan (Djelantik, 2008). Diplomasi yang dilakukan

oleh negara berfungsi untuk menjaga situasi kondusif, baik saat kondisi konflik (perang) ataupun saat kondisi damai, karena diplomasi merupakan langkah manajemen konflik (Djelantik, 2008).

Namun, dengan waktu yang terus berjalan, diplomasi tidak lagi hanya sebatas hubungan dalam level pemerintah negara dengan pemerintah negara lain, tidak lagi diplomasi hanya dilakukan melalui diplomat sebagai perwakilan negara. Akan tetapi, dengan cakupan yang luas, diplomasi dapat dilakukan dengan tujuan dari *government to people* atau bahkan *people to people* (diplomasi publik). Sehingga, peran aktor non-negara menjadi penting dalam perkembangan politik internasional. Diplomasi yang dilakukan tidak lagi hanya berada dalam level *high politic*, akan tetapi negara mulai menggunakan *soft power* terlebih pada masa sekarang yang ditunjang dengan kemajuan teknologi. Dengan memanfaatkan *soft power* untuk melakukan diplomasi, negara dapat memanfaatkan hal tersebut untuk membentuk pola pikir negara lain agar mengikuti sesuai keinginan negara yang melakukan diplomasi (Nye, Joseph S. 2004). Kemudian, diplomasi publik hadir di masa sekarang sebagai jenis diplomasi baru yang dapat dimanfaatkan negara untuk membantu membentuk citra negaranya.

Menurut Djelantik dalam Ma'mun (2012), diplomasi publik menjadi langkah alternatif yang dapat ditempuh oleh sebuah negara untuk menyelesaikan konflik-konflik antar negara (Ma'mun, 2012). Setiap negara pasti mempunyai isu dan konflik yang mempengaruhi hubungan antar negara. Isu tersebut mempengaruhi citra suatu negara, terlebih citra negatif suatu negara dapat dimanfaatkan negara oposisi untuk semakin menjelekkkan citra di dunia internasional. Dalam upaya membersihkan nama

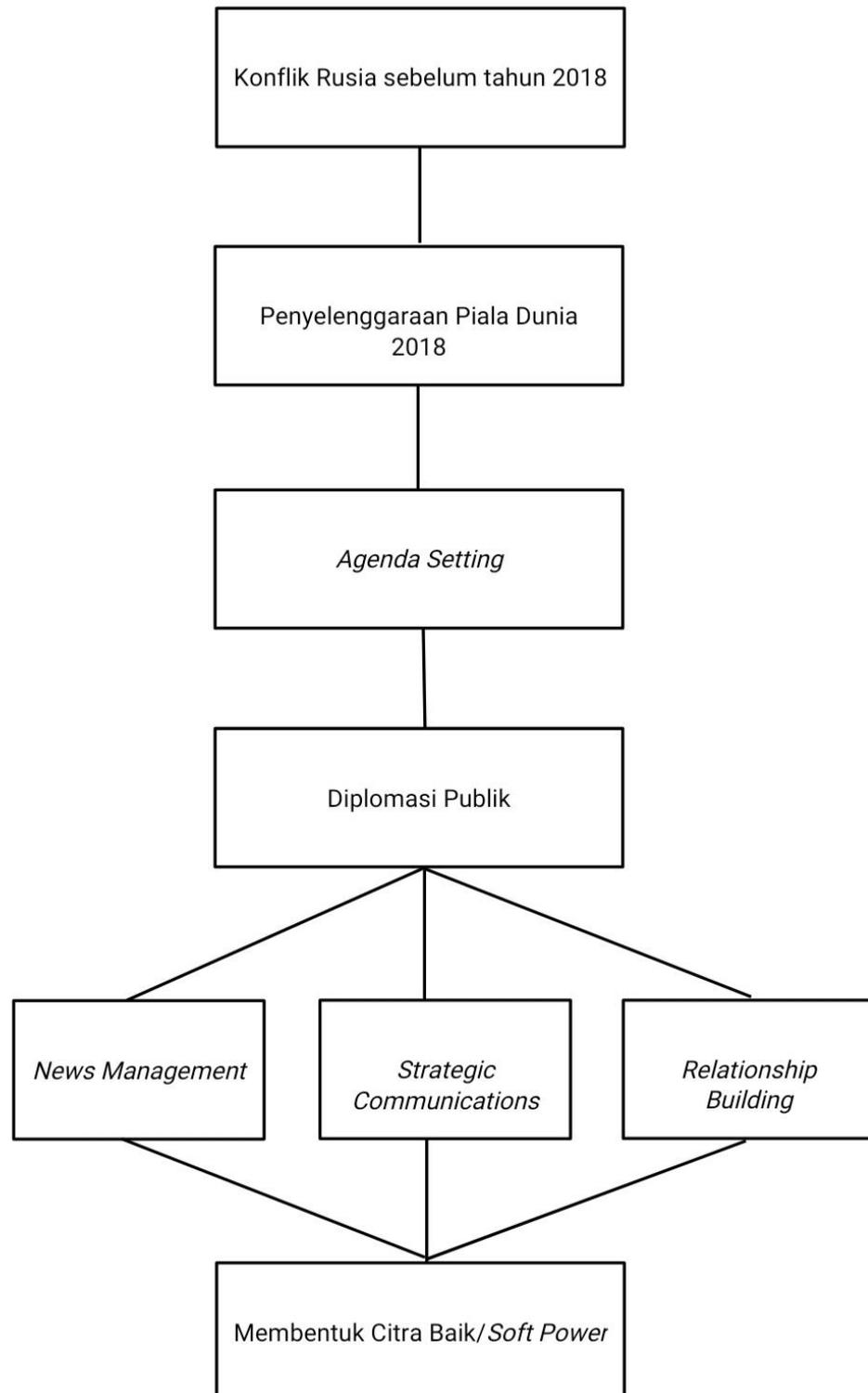
negara, memanfaatkan *soft power* dalam bentuk diplomasi publik menjadi jalan yang dapat ditempuh.

Diplomasi publik adalah upaya mewujudkan kepentingan nasional suatu negara dalam membentuk citra dan reputasi baik, tidak hanya melalui propaganda, diplomasi publik juga melibatkan tiga dimensi yaitu *news management*, *strategic communications* dan *relationship building* sebagai implementasinya (Leonard, 2002). Dalam dimensi *news management* menunjukkan implementasi diplomasi publik melalui pemberitaan dan penyebaran informasi dengan memanfaatkan teknologi informasi. Pemberitaan sendiri dilakukan setiap hari sesuai dengan perkembangan isu-isu yang ada. *News management* bersifat fleksibel, reaktif, dan terhubung dengan pemerintah untuk memberikan konten berita yang sesuai dengan kepentingan nasional (Leonard, 2002). Dimensi kedua yaitu *strategic communications* yang implementasinya berupa aktivitas kampanye politik yang membawa pesan untuk disampaikan kepada publik dan mengarah kepada perubahan persepsi (Leonard, 2002). Dan dimensi yang ketiga adalah *relationship building* yang implementasinya berupa pembangunan hubungan jangka panjang dengan memberikan beasiswa, pertukaran pelajar, seminar, pelatihan, konferensi, dan pembangunan jaringan nyata dan virtual. Pemberian tersebut berguna untuk memberikan pengalaman positif sehingga mendapatkan pengakuan dari masyarakat luar negeri (Leonard, 2002).

Beberapa negara telah menggunakan diplomasi publik khususnya melalui penyelenggaraan acara olahraga yang berskala internasional. Dipilihnya acara olahraga untuk kepentingan diplomasi publik karena acara olahraga selalu diminati oleh banyak kalangan dan selalu menyita perhatian masyarakat internasional. Acara

olahraga menjadi sebuah wadah yang dapat dijadikan untuk menggali informasi, membentuk dan menjaga reputasi, dan menjalin hubungan antar negara yang mana ketiga hal tersebut adalah inti dari diplomasi publik (Ozsari, 2018). Acara olahraga yang menarik perhatian internasional menjadi jalur oleh sebuah negara untuk menunjukkan identitas, sehingga seringkali acara olahraga digunakan untuk memecah ketegangan antar negara secara diplomatik (Grix & Michael, 2016).

1.5 Sintesa Pemikiran



Gambar 1. 3 Sintesa Pemikiran

Sumber: Analisis Penulis

Bedasarkan skema yang telah dibuat, dijelaskan skema sintesa pemikiran yang digunakan pada penelitian ini. Isu dan konflik yang bersangkutan dengan Rusia yang terjadi sebelum penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2018 membuat citra Rusia menurun dan dipandang sebagai negara yang ikut serta dalam tindak kekerasan, negara yang intoleran, negara yang rasis, hingga mempertanyakan keamanan Rusia karena tingkat kriminalitasnya. Dengan seperti itu, Rusia akan memanfaatkan penyelenggaraan Piala Dunia 2018 sebagai ajang untuk melakukan diplomasi publik. Dalam melakukan diplomasi publik, Rusia memanfaatkan *soft power* yang dimiliki untuk membangun citra yang baik. Dalam pemanfaatan *soft power* untuk membangun citra baik, konsep *soft power* yang digunakan berasal dari Josep S. Nye yaitu *agenda setting*. *Agenda Setting* merupakan kemampuan suatu negara untuk mengontrol dan memengaruhi agenda politik negara lain dengan tidak membiarkan negara lain untuk bisa menyuarakan politiknya dengan memanfaatkan keberadaan institusi. Dalam hal ini, Rusia sebagai penyelenggara dibantu oleh FIFA sebagai institusi dapat memanfaatkan *power* yang dimiliki untuk mendapatkan legitimasi dari negara lain. Dalam upaya mencapai keberhasilan diplomasi publik, penelitian ini menggunakan 3 dimensi diplomasi publik dari Mark Leonard yaitu *news management*, *strategic communications*, dan *relationship building* yang bertujuan untuk mencapai kepentingan Rusia yaitu memperbaiki citranya di mata dunia.

1.6 Argumen Utama

Rusia ingin memanfaatkan *mega sport event* tersebut sebagai sarana membentuk citra baiknya. Rusia menggunakan diplomasi publik dengan memanfaatkan *soft power* yang dimilikinya. Kemudian dalam melancarkan proses membangun citra, Rusia menggunakan *agenda setting* dengan Rusia memanfaatkan kerjasamanya dengan FIFA sebagai induk sepakbola dunia. Dalam proses diplomasi publik, Rusia menggunakan 3 dimensi diplomasi publik dari Mark Leonard, yang pertama adalah *news management* dimana Rusia bekerjasama dengan media massa dan juga pihak siar resmi sehingga Piala Dunia 2018 baik pertandingan ataupun kondisi selama penyelenggaraannya dapat diberitakan oleh masyarakat dunia. Yang kedua adalah *strategic communications*, di dalamnya termuat serba-serbi penyelenggaraa Piala Dunia 2018 seperti maskot, logo, dan lagu resmi Piala Dunia 2018 yang dapat diselipkan nilai-nilai budaya lokal Rusia. Dan ketiga adalah *relationship building*, dalam prosesnya Rusia menjalin hubungan dengan baik dengan lembaga-lambaga yang membantu penyelenggara dan membuat kebijakan yang dapat memudahkan turis mancanegara terutama pendukung negara peserta selama Piala Dunia 2018. Semua proses yang telah disebutkan merupakan cara membentuk citra baik Rusia dihadapan masyarakat internasional melalui penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2018.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Suharsimi Arikunto adalah sebuah metode yang

digunakan untuk menyelidiki kondisi, keadaan, dan hal lainnya, yang kemudian dijabarkan dalam sebuah laporan penelitian (Arikunto, 2013).

Menurut Neumann, metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, kondisi, objek, dan system pemikiran (Neumann, 2017). Dalam tulisan ini, penulis mencoba menjelaskan adanya acara Piala Dunia 2018 yang digunakan Rusia untuk membangun citra yang baik melalui diplomasi publik.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian ini adalah setelah Rusia ditetapkan sebagai tuan rumah Piala Dunia, hingga penyelenggaraan Piala Dunia 2018. Di tahun 2010 Rusia ditunjuk sebagai tuan rumah Piala Dunia FIFA 2018. Yang kemudian, mulai dari saat itu polemik muncul mulai dari isu suap dalam proses pemilihan tuan rumah Piala Dunia FIFA, konflik politik Rusia, isu rasial, dan pelanggaran Hak Asasi Manusia yang dilakukan oleh Rusia yang membuat citra Rusia jelek. Tahun 2018 menjadi tahun penyelenggaraan Piala Dunia FIFA yang kemudian dimanfaatkan Rusia untuk membentuk citra yang baik di mata dunia.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah metode yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan data yang akan diteliti. Dalam teknik pengumpulan data diperlukan cara yang tepat agar mendapatkan data yang valid sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Sehingga, dengan data yang telah diperoleh oleh seorang peneliti.

Kemudian dapat membantu peneliti dalam menganalisa dan menjawab rumusan masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data adalah dengan studi literatur. Dengan data yang diperoleh adalah data sekunder, karena sumber data bukan berasal dari pelaku fenomena, akan tetapi berasal dari studi pustaka, jurnal, laman resmi, dan artikel *online*. Dengan demikian, penulis akan menggunakan sumber-sumber yang telah disebutkan. Dan data yang diperoleh berasal dari sumber yang valid dan dapat dipercaya (Silalahi, 2006).

1.7.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah cara untuk mengelola dan mengolah suatu data untuk menjadi informasi yang membuat data lebih mudah untuk dipahami dan berguna untuk menemukan pemecahan masalah dari penelitian yang dilakukan. Selain itu, analisis data berguna untuk menjelaskan sebuah data sehingga bisa ditarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh.

Penelitian yang ditulis oleh penulis akan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif adalah sebuah penggunaan teknik dalam menganalisis data yang mempunyai hubungan dengan objek negara, kelompok, maupun individu. Teknik Analisa kualitatif membahas sebuah fenomena yang mempunyai hubungan sebab akibat, dan berusaha menjawab pertanyaan mengapa atau bagaimana sebuah fenomena terjadi (Koltz & Prakash, 2008).

1.7.5 Sistematika Penulisan

Dalam kaidah penelitian ilmiah dan bertujuan memberikan pemahaman yang terarah, maka substansi dalam penulisan pada penelitian ini di bagi menjadi 4 (empat) bab, antara lain:

BAB I, berisikan penjelasan mengenai latar belakang, dari penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan landasan teori disertai dengan sintesa pemikiran dan argumen utama, serta diakhiri dengan metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, berisikan beberapa sub-bab yang secara umum menjelaskan isu dan konflik apa saja yang dialami oleh Rusia sebelum Piala Dunia 2018 diselenggarakan yang membuat citranya jelek di dunia internasional, upaya yang dilakukan Rusia untuk mempertahankan status sebagai tuan rumah Piala Dunia 2018, dan langkah yang diambil Rusia untuk melancarkan dan menyukseskan Piala Dunia 2018 sebagai agenda pembentukan citra positifnya.

BAB III, berisikan penjelasan mengenai pengaplikasian teori dan memaparkan bagaimana *soft power* yang dimiliki ditunjukkan melalui diplomasi publik oleh Rusia selama penyelenggaraan Piala Dunia 2018 untuk membentuk citra baiknya di tatanan global.

BAB IV, berisikan kesimpulan dan saran dari BAB I, BAB III, dan BAB III.